

ABSTRAK

Dalam menyalurkan pembiayaan pihak Bank tidak bisa terlepas dari resiko yang sewaktu-waktu akan muncul, bisa disebabkan oleh internal pihak Bank, oleh nasabah atau encana alam. Adanya COVID-19 ini sangat berpengaruh pada kelancaran nasabah dalam membayar angsuran terutama pada pembiayaan mikro. Karena penyaluran pembiayaan mikro di khususkan kepada nasabah yang memiliki usaha. Adanya pandemi yang membatasi aktivitas masyarakat pastinya memiliki pengaruh terhadap kelancaran usaha yang dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok. pada tahun 2019 pembiayaan mikro yang disalurkan di BSI KCP Bangkalan Trunojoyo Rp. 57. 566.405.995 nasabah yang bermasalah ada 35 orang dengan jumlah tunggakan Rp. 1. 390.691.323 dan NPF sebesar 2, 41%. Sedangkan pada tahun 2020 pembiayaan yang disalurkan Rp. 42. 003.696.222, nasabah yang bermasalah ada 60 orang dengan total tunggakan 1. 986.704.821 dan NPF sebesar 4, 72%. Dapat dilihat dengan jelas adanya COVID-19 membuat angka NPF naik secara signifikan dari 2,41% - 4,72%. Hal ini menjadi salah satu masalah yang ada di BSI KCP Bangkalan Trunojoyo di masa pandemi Covid-19.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini diperoleh dengan data primer yang didapat secara langsung melalui wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dokumentasi, penelitian terdahulu dan mediaa lainnya. Data yang diperoleh akan diseleksi, di deksripsikan, disajikan dan ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Bank Syariah Indonesia KCP Bangkalan Trunojoyo dalam mencegah terjadinya pembiayaan bermasalah melakukan beberapa tindakan yaitu: melakukan pengecekan data nasabah menggunakan SLIK, melakukan survei dan melakukan pengawasan setelah dana dicairkan. Sedangkan dalam menyelesaikan adanya pembiayaan bermasalah pihak perusahaan melakukan beberapa tindakan, yaitu: musyawarah dengan nasabah, pemberian surat peringatan secara tertulis, melakukan restrukturisasi, dan pelelangan. Namun ada perbedaan penyelesaian yang dilakukan di masa pandemi, tepatnya pada poin restrukturisasi. Restrukturisasi sebelum pandemi di sebut dengan restrak biasa dengan 25% penurunan dari jumlah angsuran perbulannya, sedangkan dimasa pandemi restrukturisasi disebut restrak covid dengan penurunan semampunya dari jumlah angsuran perbulannya.

Kata Kunci : Pembiayaan, Pembiayaan Mikro, Pembiayaan Bermasalah.

ABSTRAC

In disbursing financing, the Bank cannot be separated from the risks that will arise at any time, it can be caused by the internal side of the Bank, by customers or natural disasters. The existence of COVID-19 is very influential on the smoothness of customers in paying installments, especially in microfinance. Because the distribution of microfinance is specifically for customers who have businesses. The existence of a pandemic that limits community activities certainly has an influence on the smooth running of businesses carried out by individuals or groups. in 2019 microfinance distributed at BSI KCP Bangkalan Trunojoyo Rp. 57. 566,405,995 customers with problems there are 35 people with a total arrears of Rp. 1. 390,691,323 and NPF of 2, 41%. Meanwhile, in 2020 the financing disbursed was Rp. 42,003,696,222, there are 60 problematic customers with a total arrears of 1,986,704,821 and an NPF of 4.72%. It can be clearly seen that the COVID-19 has made the NPF figure rise significantly from 2.41% - 4.72%. This is one of the problems that exist at BSI KCP Bangkalan Trunojoyo during the Covid-19 pandemic.

The method used in this research is qualitative with a case study approach. With data collection techniques using interviews and observations. The results of this study were obtained with primary data obtained directly through interviews, while secondary data were obtained from books, journals, documentation, previous research and other media. The data obtained will be selected, described, presented and conclusions drawn.

The results of this study indicate that Bank Syariah Indonesia KCP Bangkalan Trunojoyo in preventing the occurrence of non-performing financing takes several actions, namely: checking customer data using BI Check-in, conducting surveys and conducting supervision after funds are disbursed. Meanwhile, in resolving non-performing financing, the company took several actions, namely: deliberation with customers, giving written warning letters, restructuring, and auctioning.

Keywords: Financing, Micro financing, Problem financing.